

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Definisi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengatur.¹ Purwodarminto dalam “*Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*”, menjelaskan bahwa kata manajemen (*management*) berarti pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “*manage*” dalam bahasa perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Sedangkan dalam bahasa latin management berasal dari kata “*managiere*” terdiri dari dua kata yaitu manus dan agere. *Manus* Berarti tangan dan “*agere*” berarti melakukan atau melaksanakan.²

George R. Terry mendefinisikan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.³

Syaiful Sagala mengutip Mary Parker Follet yang mendefinisikan manajemen sebagai : "*The art of Getting things Done Through People*" (proses

¹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 1.

²Wojowarsito Purwodarminto, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1974), h. 6

³Malayu, *Op. Cit.*, h. 2-3.

pencapaian tujuan melalui pendayagunaan sumberdaya manusia dan material secara efisien).⁴

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Dalam *instruction* yang di tekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa, disebut pembelajaran.⁵ Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran dipandang sebagai proses kegiatan menggerakkan orang-orang untuk belajar.⁶

Selanjutnya, Muslich Mansur mengatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.⁷

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan, menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat

⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Membuka Rungan Kreativitas, Inovasi dan Perdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*, (Bandung: ALPABETA, 2006), h. 48

⁵Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h.1

⁶Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mas Media Pustaka, 2009), h. 6
Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008) h.12

⁷ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 163

⁸Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

meningkatkan kemampuan menkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah.⁹ Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁰

Pembelajaran memiliki dua karakteristik: *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal. Bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir; *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.¹¹

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (*memenej*) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu.¹² Selain itu, manajemen pembelajaran juga diartikan sebagai serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana

⁹Permendiknas, No 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Proses*.

¹⁰M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam)*, Cetakan Pertama, (Lombok: Holistica, 2012), h. 6

¹¹*Ibid*, h. 63

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002), h. 39

membelajarkan pembelajar peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Tahapan Manajemen dalam Pembelajaran

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah *the function of management that involves setting objectives and determining a course of action for achieving those objectives*.¹³ (fungsi manajemen yang melibatkan penetapan tujuan dan menentukan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut.)

Perencanaan merupakan keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Dalam bidang manajemen, perencanaan merupakan sesuatu yang fundamental. Fungsi pertama dari fungsi manajemen adalah perencanaan. Banyak yang percaya bahwa perencanaan adalah kegiatan yang paling mendasar dari fungsi manajemen, karena semua fungsi

¹³Mason Carpenter, Talya Bauer, and Berrin Erdogan, "Principles of Management," dalam <http://catalog.flatworldknowledge.com>, diakses 15 November 2015

¹⁴AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, (PT Bina Aksara, Jakarta: 1987), h. 33

lainnya, termasuk pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian dan stafing, berasal dari fungsi perencanaan. Perencanaan mempersiapkan organisasi untuk masa akan datang dengan menilai apa yang ingin dicapai dan bagaimana tujuan itu dapat dicapai.

Seorang manajer akan menghabiskan banyak waktu perencanaan untuk menghadapi segala sesuatu yang mungkin atau akan terjadi dalam organisasi. Biasanya manajer akan membuat rencana yang ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan organisasi seperti, meningkatkan penjualan atau meningkatkan layanan pelanggan. Namun, penting untuk dicatat bahwa perencanaan merupakan langkah berkelanjutan berdasarkan tujuan organisasi, tujuan divisi, tujuan departemen dan tujuan tim. Terserah manajer untuk mengenali apa tujuan perlu direncanakan di wilayah masing-masing.

Perencanaan adalah suatu proses yang terdiri dari beberapa langkah. Proses ini dimulai dengan pengenalan terhadap lingkungan, yang berarti bahwa perencana harus menyadari konsekuensi kritis yang dihadapi organisasi dalam hal kondisi ekonomi (*economic conditions*), pesaing (*competitors*), dan pelanggan (*customers*). Perencana kemudian harus mencoba untuk meramalkan kondisi masa depan. Perkiraan ini membentuk dasar untuk perencanaan.

Perencanaan adalah “proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dalam upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan”. Dalam hal ini Gaffar dalam bukunya Syaiful Sagala menegaskan bahwa “perencanaan dapat

diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.

Penentuan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan sebagai kegiatan dan aktivitas, itulah yang disebut dengan istilah ‘*planning*’. Adapun *Planning* adalah “penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara *effectiveness*, *efficiency* dan mempersiapkan *input* dan *output*.¹⁵ Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.¹⁶

Al-Qur’an selalu memberikan petunjuk kepada perbuatan-perbuatan yang baik untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi aspek kehidupan manusia yang beranekaragam. Dalam bentuk suatu kelompok atau organisasi, yang hendak dicapai adalah keberhasilan. Tentu didalamnya terdapat apa yang disebut dengan perencanaan atau *planning*.

Stimulasi ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Hajj ayat 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁵ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1993), h. 65

¹⁶ R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (Qs. al-Hajj : 77)

Sedangkan Banghart dan Trull mengemukakan bahwa “perencanaan adalah awal dari semua proses rasional, dan mengandung sifat yang optimis yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan”.¹⁷ Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai “proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerjasama, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan. Bentuk kerjasama dalam perencanaan adalah dengan melibatkan personel sekolah. “Pengikutsertaan ini menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut dapat berhasil.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan pengajaran yang dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru sebelum masuk kerung kelas, sudah mempersiapkan sejumlah materi serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, agar penyampaian materi tersebut

¹⁷Syaiful Sagala, *Loc. Cit*

sesuai arah dan tujuan yang ditetapkan, maka lebih dahulu disusun suatu perencanaan yang fleksibel dan matang. Dengan kesiapan yang matang ini permasalahan teknis dapat diatasi.

Setelah memiliki konsep-konsep yang akan diajarkan, guru hendaknya merencanakan strategi-strategi pengajaran untuk mengajarkan konsep-konsep tersebut. Dalam merencanakan, guru harus memutuskan tingkat pencapaian konsep mana yang dapat diharapkan dari siswa.

Perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: (1) menetapkan apa yang akan dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran; (2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran; (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran; (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹⁸

Adapun bentuk-bentuk perencanaan adalah: (1) Rencana Global (*global plan*) analisa rencana penyusunan global terdiri atas : (a) *Strenght* yaitu kekuatan yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan, seorang guru sudah mengukur kekuatan perencanaan yang dimiliki hingga mampu merencanakan pembelajaran yang tepat bagi siswa sesuai dengan kurikulum dan silabus (2) *Weakneses*,

¹⁸ *Ibid*, h. 142-143

memperhatikan kelemahan perencanaan yang dimiliki sehingga mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang mungkin terjadi guna tercapainya tujuan pembelajaran (c) *Opportunity*, yaitu kesempatan terbuka yang dimiliki oleh organisasi. kesempatan atau *opportunity* yang ada semaksimal mungkin harus diberdayakan (d) *Treath* yaitu tekanan dan hambatan yang dihadapi organisasi. Guru juga mampu memprediksi hambatan atau tekanan yang akan menghambat perencanaan yang dibuat sehingga telah menyiapkan pilihan atau alternatif lain.

(2) Rencana Strategik (*strategic plan*) bagian dari rencana global yang lebih terperinci. Dimana dengan menyusun kerangka kerja yang akan dilakukan untuk mencapai rencana global, dimensi waktunya jangka panjang. Dalam pencapaiannya dilakukan dengan system prioritas. Mana yang akan dicapai terlebih dahulu. Dalam hal ini selain membuat rencana jangka pendek, guru juga membuat perencanaan jangka panjang.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat berjalan secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing.

Organizing adalah pengorganisasian atau dalam istilah bahasa arabnya disebut '*al-Tanzhim*' adapun rumusan mengenai *organizing* adalah sebagai berikut "Pengorganisasian adalah pengelompokkan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah

dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁹

Pengorganisasian merupakan faktor yang sangat menentukan sekali, dan erat kaitannya dengan *planning* yang telah menjadi patokan, didalam menggerakkan orang guna mencapai tujuan. Pengorganisasian adalah tindakan penyatuan yang terpadu, utuh dan kuat di dalam suatu wadah kelompok atau organisasi.

Wujud dari pelaksanaan pengorganisasian ini, adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses pengorganisasian yang menetapkan pentingnya terciptanya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa urgensinya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu kelompok kemasyarakatan. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 :

وَأَعِظُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imran : 103)

Jelas diperlukan penyatuan dalam setiap tindakan yang terpadu, utuh dan kuat. Karenanya dilarang oleh Allah terhadap tindakan adu domba, bercerai berpecah belah, antara sesama kamu umat manusia dalam satu aqidah dan dalam

¹⁹ Jawahir Tanthowi, *Op Cit*, h. 69

keimanan. Kemudian al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam satu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, kelompok, negara bahkan sampai ketinggian keluarga, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan.

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran bagi tiap guru dalam institusi sekolah dimaksudkan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian dengan membagi tanggungjawab setiap personel sekolah dengan jelas sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran dan tanggungjawabnya. Gorton dalam buku Syaiful Sagala mengemukakan pengorganisasian adalah terbaginya tugas kedalam berbagai unsur organisasi, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas kedalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi.²⁰ Pengorganisasian ini memberi makna adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang mempersatukan diantaranya tujuan bersama yang menjadi iktikad bersama untuk mewujudkannya, sedangkan unsur-unsur yang memisahkan diantaranya kewenangan membagi-bagikan kekuasaan yang dimiliki, menyerahkan tanggungjawab kepada pihak tertentu, memberi pengarahan kepada anggota atau unit dibawah tanggungjawabnya.

Jika ditelusuri hubungan pengorganisasian dalam pembelajaran, tampak pada adanya unsur-unsur yang mempersatukan yaitu tujuan bersama yang menjadi iktikad bersama antara guru sebagai pendidik untuk mencapai tujuan belajar yang

²⁰Syaiful Sagala, *Op Cit*, h. 143

dilaksanakan bersama oleh pendidik dan peserta didik. Sedangkan unsur yang memisahkan adalah adanya kewenangan guru dalam menyampaikan pelajaran dilain pihak adanya kewajiban peserta didik untuk mematuhi aturan dalam mengikuti pelajaran.²¹

Hal inilah yang harus dijalankan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagi guru dalam merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan tugas pembelajaran perlu menstrukturkan model dan perencanaan pembelajaran sesuai aturan atau kaidah pembelajaran, memenuhi aspek-aspek edukatif dengan memperhatikan unsur-unsur persatuan juga unsur-unsur yang memisahkan.

Pengorganisasian pembelajaran meliputi aspek : (a) menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya; (b) pengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur; (c) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran; (d) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran; dan (e) memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan. Pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran apakah seorang guru mampu mengelola kelas dengan menggunakan tehnik dan langkah tertentu seperti yang tertuang dalam perencanaan pengajaran yang dibuatnya sendiri, sehingga proses

²¹*Ibid*, h. 143

pembelajaran berlangsung dengan suasana harmonis, edukatif, *meaning full*, bermutu, dan mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.²²

c. Penggerakan (*Actuating*)

Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik.²³ Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi *actuating* ini, adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*. Adapun rumusan *actuating* adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakan agar kelompok itu suka dan mau bekerja.²⁴ Tekanan yang terpenting adalah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan agar bekerja dengan baik, tenang, tekun sehingga dipahami fungsi dari diferensiasi tugas masing-masing. Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Dalam surat al-Kahfi Allah berfirman :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِجَابًا قِيَمًا لِيُنْزِلَ بَأْسًا شَلِيلًا مِنْ لَدُنْهُ
وَيُؤَيِّدُ بَشَرًا مُمِنًا يَنْتَظِرُونَ الصَّلَاتِ أَنْ لَّهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya; Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang

²²*Ibid*, h. 144

²³*Ibid*, h. 145

²⁴Jawahir Tanthowi, *Op Cit*, h. 74

mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”. (QS. Al-Kahfi : 1-2)

Faktor pembimbing dan memberikan peringatan, merupakan sebagai hal penunjang demi suksesnya, suatu rencana, sebab jika hal ini diabaikan, maka akan memberi pengaruh kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi, sekolah, kelas dan lain-lain. Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi²⁵ *actuating* merupakan inti dari pada manajemen yaitu menggerakkan untuk mencapai hasil, sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan *who* (siapa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), *when* (bilamana atau kapan), dan *where* (dimana).

Dalam konteks pembelajaran di kelas penggerakkan dilakukan oleh guru sebagai pimpinan dan guru sebagai penanggungjawab pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan program belajar dan mengajar pada institusi sekolah. Dengan demikian penggerakkan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan kepemimpinan bagi sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Penggerakan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik itu dilakukan di kelas, di laboratorium, di perpustakaan,

²⁵ *Ibid*, h. 77

praktek lapangan kerja dan tempat lain yang memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar.²⁶

c. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterangkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Jadi pengawasan ini dilihat dari segi *input*, proses, dan *output* bahkan *outcome*.

Mengenai faktor ini Al-Qur'an memberikan konsepsi lebih jauh, lebih tegas dan meyakinkan, agar hal yang bersifat merugikan tidak akan terjadi. Tekanan al-Qur'an lebih dahulu pada intropeksi, kontrol diri pribadi sebagai pimpinan apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan planning dan program yang telah dirumuskan. Setidak-tidaknya menunjukkan sikap yang simpatik dalam menjalankan tugas, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa kerja anggota.

Keadaan demikian akan lebih memudahkan diterima langsung oleh anggota. Dalam Islam, ada tuntunan bahwa kita mesti meriksa diri sebelum memeriksa orang lain, melihat diri terlebih dahulu atas kerja sebelum melihat atas kerja orang lain. Pimpinan yang melupakan dirinya, akan mengakibatkan sulitnya segala bentuk perintahnya diterima oleh anggotanya. Al-Qur'an banyak

²⁶Syaiful Sagala, *Op Cit*, h. 145

menyebutkan mengenai mengontrol dan koreksi kepada diri, dan ancaman bagi yang melanggarnya. Surat al-Tahrim ayat 6 menyebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَخُونُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. al-Tahrim : 6)

Ayat lain menyatakan mengenai proses pengawasan dan ancaman terhadap orang atau pimpinan yang tidak melaksanakan amanat planning dan program yang telah disepakati, semula diterapkan dalam surat al-Dzariyaat, ayat 21,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan.” (Qs. Adz-Dzariyaat : 21)

Surat al-Baqarah ayat 44 menyebutkan,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Qs. Al-Baqarah : 44)

Dalam konteks pembelajaran, guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkannya. jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan

segera dilakukan perbaikan dalam perencanaannya, sehingga tujuan yang sebelumnya ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi. kaitannya Dengan siswanya guru perlu untuk memastikan apakah para siswanya itu melaksanakan kegiatan belajar sesuai yang direncanakan.

Pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (a) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana; (b) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran; (c) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun program proses pembelajaran.²⁷

Maksud dan tujuan evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai siswa.²⁸ penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan.

Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.

²⁷Syaiful Sagala, *Op Cit*, h. 146

²⁸*Ibid.*, h. 146

Dalam perencanaan pengajaran yang tertuang dalam satuan pelajaran, evaluasi selalu memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan.²⁹ Menurut Tu'u prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³⁰ Sukmadinata mengatakan bahwa prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.³¹

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi Belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal

²⁹Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 89

³⁰Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 75

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 101

menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan. Prestasi Belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria.³²

Prestasi Belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi Belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Maryanto mengatakan bahwa seseorang yang telah berusaha untuk mencapai tujuannya dan berhasil, maka orang itu dinyatakan berprestasi. Lebih lanjut Maryanto menyatakan bahwa seseorang dinyatakan berprestasi bila mampu memberikan sesuatu yang terbaik bagi orang lain, mampu melakukan sesuatu

³²Prakosa, "Pengertian Prestasi Belajar." [online], tersedia di: <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar/> (2 Februari 2016)

dengan baik dalam segala hal, membuat impian menjadi kenyataan dan mampu menghentikan kebiasaan buruk.³³

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.³⁴ Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Prestasi Belajar pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga pendidik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat bantu dan bahan, manajemen sekolah, lingkungan sekolah dan lapangan latihan kerja siswa. Sarana dan prasarana, kemampuan tenaga mengajar (guru) dan kurikulum

³³H.J. Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto, Sutijan, *Belajar dan Pembelajaran I*. (Surakarta: UNS Press. 2000), h. 36

³⁴Anwar, Saifudin, "Pengertian Prestasi Belajar". <http://sunartombs.wordpress.com>., diakses tanggal 15 Pebruari 2016

juga harus disesuaikan dengan perkembangan dinamika pendidikan, agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat optimal.

Menurut Slamet dalam Jamaludin Idris, sekolah dikatakan bermutu tinggi, jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hasil kemampuan akademik, yaitu nilai ujian seperti Ujian Akhir Nasional (UAN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS).³⁵

Sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam : (1) prestasi akademik berupa nilai ulangan nasional (UN), karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non akademik seperti misalnya, IMTAQ, kejujuran, kesopanan, keterampilan, olahraga, kesenian dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.⁵⁶

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun menghambat. Demikian juga yang dialami dalam belajar. Ahmadi menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa,³⁶ di antaranya:

³⁵Jamaludin Idris, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h.

53

⁵⁶Umaidi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 4

³⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 65

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari:

a) Faktor intelegensi

Dalam arti sempit intelegensi dapat diartikan kemampuan untuk mencapai prestasi. Intelegensi memegang peranan penting dalam mencapai prestasi.

b) Faktor minat

Minat adalah kecendrungan yang mantap dalam diri seseorang untuk merasa tertarik terhadap suatu tertentu.

c) Faktor keadaan fisik dan psikis

Keadaan fisik berkaitan dengan keadaan pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan sebagainya. Keadaan psikis berhubungan dengan keadaan mental siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar. Ada beberapa faktor eksternal yaitu:

a) Faktor Guru

Guru bertugas membimbing, melatih, mengolah, meneliti, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

b) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar, karena kebanyakan waktu yang dimiliki peserta didik ada di rumah. Jadi, banyak ada kesempatan untuk belajar di rumah.

Keterlibatan orang tua patut diperhitungkan dalam usaha memelihara motivasi belajar peserta didik. Dalam suatu studi mengenai prestasi belajar, ditemukan hubungan yang kuat antara keterlibatan orang tua dan prestasi belajar.

c) Faktor sumber belajar

Sumber belajar dapat berupa media atau alat bantu belajar serta bahan buku penunjang. Alat bantu belajar adalah semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam belajar. Belajar akan lebih menarik, kongkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasilnya lebih bermakna.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dimiyati Mahmud, mengatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar siswa mencakup : “faktor internal dan faktor eksternal”.³⁷ sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal atau Faktor yang berasal dari siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari N.Ach (Need For Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari,

³⁷Mahmud, M Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPEF, 1989), h. 84-87

kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi. Faktor internal lain adalah : (a). fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra, (b). Psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut pendapat Rooijackers yang diterjemahkan oleh, mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar adalah faktor yang berasal dari si pelajar, faktor yang berasal dari si pengajar”.³⁸ Faktor dari luar ini merupakan faktor yang berasal dari luar si pelajar (siswa) yang meliputi : (a). lingkungan alam dan lingkungan social; (b). instrumentasi yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

Termasuk faktor eksternal meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menyebutkan pokok-pokok masalah yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi. Dari pendapat Rooijackers tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat diberikan kesimpulan bahwa prestasi siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

³⁸Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*. Terjemahan Soenoro, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 34.

faktor yang berasal dari diri pelajar dan faktor yang berasal dari si pengajar (guru).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

Sejalan dengan di atas Slameto juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: (1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) (2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan); (3) Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - (1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - (2) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah)
 - (3) Faktor masyarakat

(kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).³⁹

Ibrahim (dalam Sukiaiyana 2003) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: bahan yang akan dipelajari, faktor lingkungan, faktor instrumental, dan kondisi pelajar.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat yang diungkapkan Suryabrata, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor dari luar yang terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.
- 2) Faktor dari dalam yang terdiri dari fisiologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).⁴⁰

Sedangkan Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa bahwa Prestasi Belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: (1) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh; (2) Faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; dan 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - (1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) Faktor dari lingkungan sekolah yaitu

³⁹ Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴⁰ Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali, 2002), h. 25

metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; (3) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh siswa tetapi juga oleh faktor dari luar diri siswa.

Pada dasarnya sasaran belajar merupakan konsep penting dalam proses pembelajaran. Secara teoritis sasaran pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Namun, dalam kenyataannya hal itu bukanlah suatu hal yang terpisah sama sekali. Maka dari itu tidak tertutup kemungkinan untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut secara bersama dalam suatu unit pembelajaran.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 114